

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah perkembangan (*developmental*) merupakan bagian dari masalah psikologi. Masalah ini menitik beratkan pada pemahaman dan proses dasar serta dinamika perilaku manusia dalam berbagai tahapan kehidupan. Cakupan dari psikologi perkembangan ini adalah masalah pertumbuhan dan kematangan individu baik segi kognitif, emosi maupun struktur kepribadiannya.

Perkembangan memiliki ranah yang luas. Salah satunya perkembangan sosial anak. Hurlock (1993: 250) berpendapat bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, yaitu bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Karena itulah perkembangan sosial harus dibimbing dan diarahkan sejak usia 3-6 tahun.

Pada usia 3-6 tahun, anak belajar menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, terutama dengan teman sebayanya. Karena itulah pada rentang usia ini disebut dengan *Pregang Age* (Usia Pragang). Anak didorong untuk melakukan kontak sosial dengan anak lain dengan cara bermain dan bicara bersama (Akbar,2004:8). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya proses inilah yang menandai perkembangan yang pesat bagi anak. Karena dalam usia 3-6 tahun merupakan usia yang sangat penting bagi anak untuk belajar dan

berkembang secara sosial. Baik menjalani di dalam rumah maupun di luar rumah seperti melakukan hubungan kontak baik dengan keluarga dan teman sebayanya.

Menurut Singgih (2003: 96) faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu:

1. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
2. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang.
3. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “*model*” untuk anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba-salah” (*Try and Error*), yang dialami oleh anak, melalui pengalaman bergaul, tetapi akan efektif dengan “meniru” perilaku orang lain dalam bergaul, tetapi akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh anak yang dapat dijadikan “*model*” bergaul yang baik untuk anak.
4. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga

dapat membicarakan topik yang yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Keluarga menjadi faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan sosial anak. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan (Yusuf, 2008: 40-41). Karena itulah pola asuh dalam keluarga juga akan sangat menentukan perkembangan sosial anak pada kategori usia 3-6 tahun.

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk (2007: 31) yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sedangkan, Atmosiswoyo dan Subyakto (2002: 212) menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Orangtua sebagai pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga, dipastikan memiliki harapan dan keinginan yang hendak dicapai di masa depan. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Hal tersebut berlaku pula terhadap anak-anaknya. Para orangtua dipastikan memiliki harapan terhadap anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Misalnya, mereka

menginginkan sang anak menjadi orang yang patuh, taat dan berbakti terhadap orangtua, suka menolong, cerdas, terampil, mudah bergaul, berperilaku baik, tegas, disiplin dan sebagainya.

Harapan dan keinginan orangtua terhadap anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anaknya, dalam memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya, baik fisik maupun non fisik. Termasuk di dalamnya memberi perhatian, kasih sayang dan perlindungan terhadap buah hatinya. Dengan kata lain, orangtua akan menggunakan pola asuh tertentu untuk merealisasikan keinginannya itu. Pola asuh yang dimaksud dapat direfleksikan dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis terhadap anaknya. Hal ini tercermin dari tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan mereka terhadap sang anak. Ada yang cenderung kaku (otoriter), acuh tak acuh/serba membolehkan (permisif), dan adapula yang demokratis.

Memaksakan kehendak orang tua terhadap anak juga merupakan kebiasaan yang perlu dihindarkan, sebab anak masih tumbuh dan berkembang. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tentu keadaan anak jauh berbeda dengan kedua orang tuanya. Janganlah diminta dan diharapkan sama, sebab memang berbeda dalam kenyataannya. Jika anak kurang berminat dalam bidang matematika dan tertarik kepada masalah-masalah sosial, mengapa tidak kita biarkan dan mengarahkan mereka pada perkembangan minat dan bakatnya agar lebih baik lagi. Mengapa kita inginkan dan kita paksakan agar anak kita

“*harus*” mempunyai minat dan bakat yang sama dengan diri kita sendiri, padahal jelas bahwa anak adalah anak kita dan bukan diri kita sendiri

Kesalahan pola asuh tersebut kerap terjadi di Perumahan Griya Citra Persada khususnya pada salah satu keluarga muslim. Peneliti telah melakukan observasi di daerah Perumahan Griya Citra Persada, Cikampek, Jawa Barat . Dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa anak merasa takut dan ragu ragu melakukan suatu perbuatan karena ia selalu merasa diawasi dan diperhatikan oleh orangtuanya. Sehingga anak tersebut menjadi takut pulang kerumah dan lebih memilih kerabat dari keluarga tersebut (Hasil Observasi pada tanggal 20 Agustus 2016). Kemudian setelah melihat gejala tersebut, peneliti langsung menanyakan kepada orangtua yang bersangkutan tentang tanggapannya melakukan kekerasan terhadap anaknya, dan jawabannya adalah karena untuk memberikan rasa jera kepada anak dan anak dituntut untuk hormat dengan perintah orang tuanya (Hasil wawancara dengan bapak Casidin pada tanggal 20 Agustus 2016).

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orangtua sangat bervariasi kadangkala penerapan pola asuh permisif menjadikan seorang anak menjadi tak terkontrol dan semaunya sendiri. Dan bahkan juga dampak dari pola asuh otoriter adalah anak menjadi susah bergaul dengan anak lain akibat terlalu banyaknya perintah atau tuntutan dari orang tua mereka. Anak-anak dalam usia 3-6 tahun masih senang dengan bermain serta menemukan hal-hal baru. Mereka akan mencoba bermain setiap olahraga , membaca-baca buku, dan mencari tahu tentang apapun yang mereka temukan. Namun, hal tersebut

banyak yang tidak bisa dirasakan oleh anak-anaknya karena orangtua yang banyak memaksa anaknya untuk melakukan setiap perintah yang ia katakan. Mereka tidak segan-segan untuk menghukum anaknya jika tidak menjalani setiap perintahnya.

Jika orang tua misalnya mematahkan semangat anak dalam minatnya untuk bereksplorasi dan mengekspresikan keinginan tahunya dengan pertanyaan-pertanyaan, maka orang tua juga menghilangkan perkembangan kreativitas anak. Bisa saja hal ini terjadi karena orang tua tidak melihat hubungan antara exploring dan creativity. Orang tua berpikir, mereka telah menjadi good parent jika sudah melindungi anak-anaknya dari rasa sakit (Akbar, 2004: 30). Padahal perlakuan seperti itu sebetulnya memang kurang baik bagi perkembangan sosial anak.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun menjadi tolak ukur penting bagi anak untuk masa yang akan datang dan penerapan pola asuh yang cocok akan membantu perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orangtua di keluarga muslim di Perumahan Griya Citra Persada ?
2. Manakah pola asuh yang dominan pada Keluarga Muslim di Perumahan Griya Citra Persada ?

3. Bagaimanakah tingkat perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun di keluarga muslim Perumahan Griya Citra Persada?
4. Adakah pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun di keluarga muslim Perumahan Griya Citra Persada?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orangtua yang terjadi pada keluarga Muslim di Perumahan Griya Citra Persada
2. Untuk mengetahui pola asuh yang dominan pada keluarga muslim di Perumahan Griya Citra Persada
3. Untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun di Perumahan Griya Citra Persada
4. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun di keluarga muslim Perumahan Griya Citra Persada

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak.

Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian lain mengenai pola asuh maupun perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak sehingga seorang anak dapat memiliki pertumbuhan perkembangan anak yang baik.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bagi masyarakat untuk mendidik anak sehingga anak mampu memiliki perkembangan yang lebih baik.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan skripsi ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal atau formalitas terdiri dari, halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halamn daftar gambar dan grafik, halaman abstrak.

Bab I atau pendahuluan berisi sub bab; membahas tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang tinjauan pustaka, kerangka teoritik, dan hipotesis. Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Bab III membahas tentang metode penelitian memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV membahas hasil dan pembahasan berisi; Hasil penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya serta pembahasan.

Bab V Penutup yang didalamnya terdapat bab terakhir berisi kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungan dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran; Instrumen pengumpulan data/ ruang lingkup penelitian, penghitungan statistik, teks/peraturan/dokumen yang dianggap penting yang kurang praktis jika diamsukkan dalam teks skripsi, surat-surat perijinan, surat keterangan tealah

melaksanakan penelitian dari instansi yang diteliti, curriculum vitae, bukti bimbingan yang sudah ditanda tangani DPS.